

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Seks merupakan salah satu pengetahuan dasar sebagai seorang manusia untuk berkembang biak ataupun menjalankan kelangsungan hidup dari ras manusia. Menurut (Roqib, 2008) Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual. Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dari zaman ke zaman diterapkan dengan metode yang berbeda-beda pula namun proses pengenalan ilmu ini sangat bergantung kepada sosok yang lebih dewasa atau orang tua.

Berbicara mengenai seks edukasi tidak hanya mengenai organ tubuh reproduksi saja, tetapi banyak hal yang harus kita pelajari antara lain ekonomi, sosial budaya bahkan politik. Menurut (Rohayati, 2020) Bahwa kefakiran dan rendahnya tingkat ekonomi rumah tangga akan menjadi penyebab utama dan penghambat dalam melaksanakan beberapa kaidah tentang pendidikan seks bagi anak dalam lingkungan keluarganya. Bagaimanapun pendidikan seks itu sendiri membutuhkan materi yang cukup seperti pengadaan tempat tidur yang memadai, pakaian, buku-buku agama yang bisa membangkitkan perasaan beragama seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan aurat dan bersuci. Menurut BKKBN, dari fenomena seks bebas masa-masa remaja terdapat di kelompok salah satunya ekonomi ke bawah dengan umur di bawah 19 tahun. Karena, di tingkat ekonomi tersebut masih sangat kecil tingkat kesadaran dalam hal pendidikan seks dan masih sangat tabu untuk di bicarakan kepada anak sedari dini, hal tersebutlah yang menjadikan ketika anak tersebut tumbuh besar menjadi remaja mereka tidak memiliki pendidikan dasar tentang seks dan dianggap tidak terlalu penting. Karena hal itu, anak-anak yang berkembang di lingkungan kelas sosial ekonomi tersebut, menjadikan anak-anak tersebut mendapatkan informasi tentang seksualitas dari lingkungan dan dari informasi yang tidak selayaknya

anak kecil sudah mengkonsumsi hal yang tidak senonoh dan menumbuhkan tingkat rasa penasaran yang tinggi lalu ingin mencoba hal yang berbau seksual tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut penting untuk menyebarkan informasi terhadap orang tua atau calon orang tua untuk mengedukasi serta memberikan pemahaman yang baik pada anak usia dini tentang pendidikan seks. Namun dikarenakan hal yang bersifat tabu tersebut sudah berjalan turun temurun dari beberapa generasi sebelumnya, pesan dapat disampaikan kepada orang tua atau calon orang tua melalui beberapa cara salah satunya yaitu media film pendek fiksi bergenre komedi

Dalam proses pembuatannya, Penulis sebagai Desainer Produksi. Menurut (Alfarraji, 2023) Desain Produksi sebagai kepala Departemen Artistik bertanggung jawab untuk menginterpretasikan naskah dan visi sutradara untuk film dan menerjemahkannya ke dalam lingkungan fisik di mana para aktor dapat mengembangkan karakter mereka dan menyajikan cerita. Melalui desain produksi, perancang ingin merepresentasikan kelas sosial, ekonomi dan hubungan anak dan orang tua yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak yang masih menjadi tabu dikalangan tersebut. melalui *setting* dan *property*, *make up* serta *wardrobe* yang sesuai dengan fenomena yang diangkat agar terciptanya dunia yang realis sesuai dengan kejadian aslinya. Menurut, (Antara, 2015) Dalam dunia seni, realisme merupakan sebuah aliran yang berusaha menjabarkan sesuatu yang bersifat nyata atau kenyataan. Hal itulah yang dilakukan oleh penulis dalam merancang *setting & property* sesuai dengan kenyataan di dunia nyata. Sejalan dengan hal tersebut perancang ingin menampilkan realisme sesuai dengan keadaan dunia nyata dan sesuai dengan latar tempat, waktu dan alur dalam film yang akan dirancang.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat di temukan beberapa masalah yang dapat di indentifikasi, yaitu:

- a. Kurangnya Pendidikan Seks oleh orang tua kepada anak di usia dini
- b. Kelas sosial ekonomi yang menjadi faktor kurangnya pendidikan seks dari usia dini.
- c. Pentingnya menentukan konsep tata artistik sebagai penggambaran visual dalam cerita film pendek fiksi komedi mengenai pendidikan seks.

- d. Pentingnya menentukan konsep *wardrobe*, *setting* dan *property* yang sesuai dengan alur film pendek fiksi komedi mengenai pendidikan seks.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana menyesuaikan *wardrobe*, *setting* dan *property* yang sesuai dengan tema dan latar yang ingin diangkat dalam film fiksi pendek bergenre komedi bertema Pendidikan seks?
2. Bagaimana cara membuat *setting & property* tentang kondisi sosial masyarakat sesuai dengan keadaan latar tempat dan waktu yang diangkat dalam cerita?

## **1.3 Ruang Lingkup**

### **1.3.1 Apa**

Perancangan ini mengambil fokus pada fenomena kurangnya implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua dan calon orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu.

### **1.3.2 Siapa**

Target audiens dari perancangan adalah masyarakat kota Bandung dengan rentang usia 19-27 tahun ataupun yang segera menikah dan sudah menikah.

### **1.3.3 Kapan**

Perancangan ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023 sampai semester genap tahun ajaran 2024.

### **1.3.4 Dimana**

Tempat penelitian dan pembuatan film ini dilakukan di Jawa Barat, Bandung

### **1.3.5 Bagaimana**

Perancang berperan sebagai seorang sutradara pada film pendek yang mengusung tema kurangnya implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu.

### **1.3.6 Mengapa**

Pada zaman sekarang media film pendek merupakan salah satu media yang dapat dijangkau oleh banyak orang untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak ramai sehingga menjadi solusi perancang dari penelitian.

## **1.4 Tujuan Perancangan**

Tujuan pembuatan karya visual film pendek bergenre komedi ini adalah sebagai media hiburan yang memperlihatkan kondisi penerapan pendidikan seks oleh orang tua kepada anak di Kota Bandung. Dengan, menerapkan *wardrobe*, *setting & property* sesuai

dengan alur yang ada dalam film fiksi komedi bertema kondisi pendidikan seks orang tua kepada anak di Kota Bandung

Serta memahami bagaimana perancangan *wardrobe, setting & property* yang tepat untuk menggambarkan dunia yang realis dengan dunia nyata berdasarkan alur cerita dan latar tempat film fiksi komedi bertema pendidikan seks orang tua kepada anak di Kota Bandung.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari perancangan ini dapat menjadi bahan referensi maupun acuan untuk penelitian yang menyangkut fenomena kurangnya implementasi tentang pengenalan pendidikan seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi perancang ingin menerapkan ilmu penyutradaraan yang telah dipelajari dan memaksimalkan ilmu tersebut melalui karya film pendek.
2. Manfaat bagi institusi yaitu menambah referensi film yang mengangkat tema pengajaran pendidikan seks oleh orang tua kepada anak di usia dini.
3. Manfaat bagi masyarakat yaitu untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengajaran pendidikan seks kepada anak usia dini melalui karya visual berupa film pendek sekaligus sebagai sarana hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat.

## **1.6 Metode Perancangan**

Metode yang digunakan dalam perancangan karya berupa metode kualitatif sebagai acuan penelitian. Serta, Identifikasi Data dari data yang terkumpul untuk menjadikan acuan dalam perancangan karya.

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penilitan kualitatif namun pengumpulan data yang dilakukan hanya menggunakan Observasi dan Studi Dokumen karena menurut (Creswell, 2012) Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif, perancang menggunakan observasi dan studi pustaka tanpa wawancara. Peneliti kualitatif memiliki kebebasan untuk memilih berbagai strategi pengumpulan data. Wawancara merupakan salah satu metode, tetapi tidak selalu diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

#### **1. Observasi**

Pada perancangan ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, dimana perancang mendapatkan data dengan cara mendatangi lokasi yang

menjadi sampel gambaran lingkungan masyarakat yang akan menjadi latar, tempat dan sosial dalam film pendek yang dibuat.

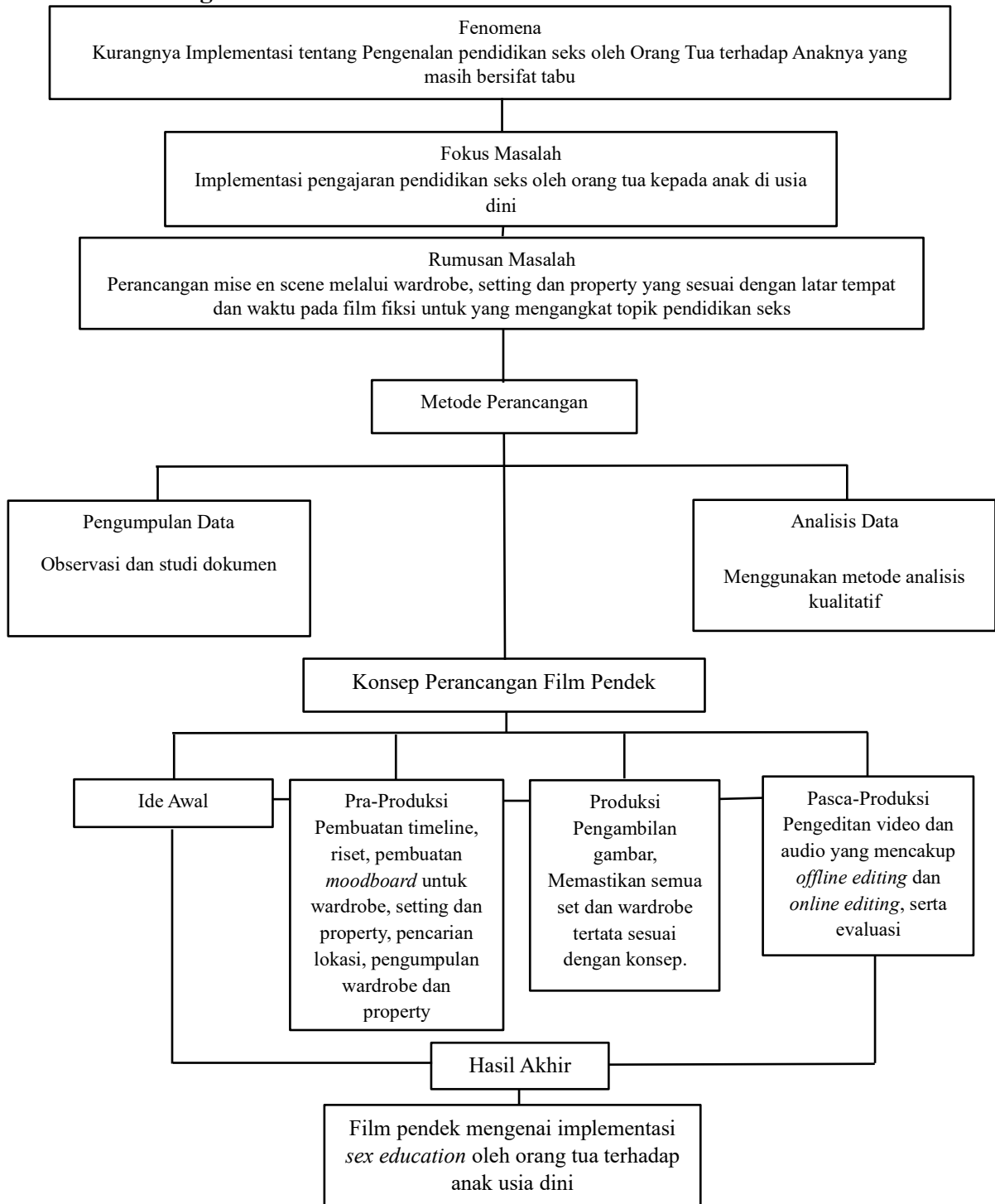
## 2. Studi Dokumen

Metode pengumpulan data melalui studi dokumen seperti menganalisa data dari beberapa dokumen berupa film, video youtube, dan channel media sosial yang membahas tentang teknis penyutradaraan seperti Studiobinder dan Studio Antelope. Hal tersebut menjadi acuan ataupun referensi saat merancang dan mengeksekusi karya film.

### **1.6.2 Analisis Data**

Pada perancangan ini, perancang menggunakan analisis data dengan metode analisis deskriptif dan analisis konten. Menurut (Sugiyono, 2013) Analisis deskriptif adalah cara menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data apa adanya tanpa menyimpulkan hal yang lebih luas. Metode analisis deskriptif digunakan oleh perancang dengan cara observasi langsung untuk memperoleh data yang akurat tentang bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi sebagai acuan penggambaran dunia nyata yang realistis sesuai dengan film yang akan diangkat. Lalu, analisis konten Menurut (Soewardikoen, 2019) Analisis Konten merupakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui gejala atau signifikansi dari suatu rangkaian tayangan visual. Dalam perancangan ini, digunakan untuk menganalisis karya yang sudah ada, untuk menjadikan acuan dalam perancangan film yang akan dibuat.

## 1.7 Metode Perancangan



Tabel 1. 1 Metode Perancangan

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang dari perancangan dari fenomena yang dibahas, yaitu Kurangnya Implementasi tentang Pengenalan pendidikan seks oleh Orang Tua terhadap Anaknya yang masih bersifat tabu di Indonesia. Dengan melakukan identifikasi masalah yang kemudian dirumuskan, juga menjelaskan tentang metode penelitian apa yang dipakai untuk memperoleh data.

### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Pada bab ini menjelaskan landasan pemikiran terhadap teori-teori yang digunakan pada objek dan media penelitian sebagai dasar pemahaman penulis dalam proses penelitian.

### **BAB III DATA DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini, perancang menjabarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dikaji untuk dianalisis sebagai acuan penelitian.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Dalam bab ini menjelaskan proses kerja penulis sebagai sutradara dan konsep perancangan film berdasarkan hasil analisis data.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dari Bab I, II, III, dan IV yang telah diuraikan serta saran dari perancang.